

KARAKTER ARSITEKTUR RUMAH LAMIN DAYAK TUNJUNG SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS KABUPATEN KUTAI BARAT

Abito Bamban Yuuwono

Abstrak

Globalisasi telah memberikan dorongan kemajuan yang pesat bagi kehidupan manusia, namun disisi lain juga membawa dampak negatif yang telah mengikis batasan-batasan ruang dan waktu, salah satunya adalah telah terjadi pengikisan dan hilangnya kekayaan karakter budaya suatu daerah dan bentuk Arsitektur merupakan salah satu unsur pembentuk karakter budaya suatu daerah.

Kabupaten Kutai Barat merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Kutai Karta negara, meski baru berusia empat belas tahun namun perkembangan pembangunannya sangat pesat karena didukung oleh posisi yang strategis, tanah yang subur dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, kondisi ini perlu diimbangi dengan upaya-upaya pelestarian akan kekayaan keanekaragaman dan kekhasan budaya-budaya setempat salah satunya adalah bentuk arsitekturnya.

Kabupaten Kutai Barat tersusun atas enam kelompok suku Dayak yaitu Dayak Tunjung, Dayak Kenyah, Dayak Benuaq, Dayak Bahau, Dayak Punan dan Dayak Aoheng. Bentuk dasar arsitektur dari ke enam suku Dayak tersebut adalah sama namun setelah di cermati dan diteliti lebih lanjut ternyata dari setiap suku Dayak tersebut memiliki detail-detail ornamen arsitektur yang berbeda-beda, dari ke enam suku Dayak tersebut suku Dayak tunjung merupakan suku dengan jumlah populasi penduduk dan wilayah yang paling besar sehingga mampu memberikan warna yang khas dan dominan bagi terbentuknya karakter identitas Kabupaten Kutai Barat.

Kata kunci: karakter arsitektur, lamin dayak, identitas.

1. PENDAHULUAN

1.1. Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Kutai Barat

Keberadaan kabupaten Kutai Barat tidak lepas dari berdirinya Kerajaan Pinang Sendawar oleh raja Aji Tulus Jejangkat pada tahun 1355 yang menjadi titik tolak cikal bakal dimulainya peradaban di wilayah ini, hingga pada masa penjajahan Belanda dan Jepang wilayah ini telah dijadikan pangkalan

pasukan angkatan udara yang cukup besar yang dikenal dengan istilah Samarinda Dua sampai dengan masa perang dunia ke dua, kemudian pada masa kemerdekaan yaitu pada tahun 1963 Presiden Sukarno telah menempatkan 4 batalion tentara cadangan yang dibagi menjadi empat kampung guna persiapan ganyang Malaysia pada masa tersebut, kemudian pada tahun 1999 Kabupaten Kutai Barat berdiri sebagai hasil pemekaran kabupaten Kutai Kartanegara

yang dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu Kutai Timur, Kutai Kartanegara, dan Kutai Barat, sedangkan pada tahun 2013 ini kabupaten Kutai Barat telah dimekarkan lagi menjadi kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Mahakam Ulu. sampai dengan tahun 2004 belum ada akses jalan darat dari Balikpapan maupun Samarinda, jadi untuk menuju kabupaten Kutai Barat masih melalui sungai Mahakam dengan perahu motor selama 48 jam, namun sekarang jalan darat sudah baik sehingga dapat ditempuh dalam waktu 7 sampai dengan 9 jam dan mulai bulan september tahun 2013 ini bandara udara Melak sudah dapat digunakan bagi pendaratan pesawat sedang dimana dari Balikpapan dapat ditempuh dalam waktu 45 menit, pembangunan yang pesat ini tidak lepas dari dukungan kekayaan sumber daya alam yang melimpah (kayu, emas dan batu bara) tanah yang subur dan lokasi dan kondisi geografis yang datar dan strategis.

Kondisi tersebut menggambarkan pesatnya pembangunan yang berlangsung di kabupaten Kutai Barat sehingga hal ini menuntut upaya-upaya pelestarian terhadap kekayaan akan kekhasan budaya setempat baik yang bersifat **bendawi** maupun **non bendawi**, agar tidak hilang dan punah sebagai akibat dari kemajuan pembangunan dan perubahan zaman.

1.2. Kondisi Sosial Masyarakat.

Pada awalnya masyarakat Mayak masih hidup secara berkelompok dalam satu rumah panjang atau sering disebut dengan **rumah lamin** dan biasanya dipimpin oleh seorang kepala adat dan sebagian besar masyarakat Dayak disini masih menggunakan hukum adat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Masyarakat Dayak mayoritas masih bermatapencaharian dengan berburu dan berladang secara berpindah-pindah, hingga sekarang masyarakat Dayak masih melakukan upacara-upacara persembahan dalam memperingati hal-hal yang penting dalam kehidupan sosialnya. Pada awalnya korban persembahan adalah manusia, namun sejak agama nasrani masuk korban persembahan diganti dengan kerbau dan babi, kabupaten Kutai Barat tersusun atas 6 suku Dayak yaitu Dayak Tunjung, Dayak Kenyah, Dayak Benuaq, Dayak Bahau, Dayak Aoheng dan Dayak Punan, meskipun bentuk dasar dari rumah lamin masing-masing suku ini sama, namun jika di cermati dan diteliti lebih lanjut, maka tiap suku memiliki karakter ornamen arsitektur yang berbeda-beda. Dari ke-enam suku Dayak tersebut maka suku Dayak Tunjung adalah yang memiliki luas wilayah dan populasi jumlah penduduk yang paling besar.

2. PERMASALAHAN

Bagaimana dan upaya-upaya apa yang harus dilakukan agar dapat menemukan dan

mempertahankan karakter dan kekhasan karakter arsitektur bentuk rumah lamin adat Dayak yang ada di kabupaten Kutai Barat.

3. TUJUAN

Mengali, menemukenali dan menentukan karakter arsitektur yang khas dari rumah lamin Dayak yang dapat dikembangkan dan dilestarikan sehingga dapat menjadi identitas Kabupaten Kutai Barat.

4. TINJAUAN PUSTAKA

4.1. Rumah lamin

Rumah panjang / lamin adat suku Dayak di kabupaten Kutai Barat pertama kali dibuat sebagai istana kerajaan Pinang Sendawar pada masa raja Aji Tulus Jejangkat sekitar abad ke 14 yang di rencanakan dan didisain oleh Muk Manor Bulan, istri Aji Tulus Jejangkat

"Arkian pada suatu hari sedang Aji Tulus Dijangkat bersama isterinya berda di balai penghadapan mengatur negeri , Muk Bandar Bulan memerintahkan kepada seorang punggawanya untuk mengambil sepotong batang pisang . Perintah ini segera dilaksanakan. Batang pisang ini di potong-potong oleh Muk Bandar Bulan dan dari potongan disusun rumah panjang ini di haturkannya kepada suaminya sambil berkata, bahwasanya model rumah ini hendaknya dijadikan tempat kediaman

mereka beserta sekalian hamba rakyatnya. Aji Tulus Jejangkat setuju dengan model rumah itu." (Silsilah Kutai Kartanegara 1979:)



Gambar 1. Rumah Lamin Adat Dayak

4.2. Identitas

Identitas adalah menemukenali sesuatu yang dapat diformulasikan agar dapat membedakan dengan yang lain (Neufeldt dan Guralnik) guna menemukenali karakter arsitektur rumah lamin Dayak Tunjung yang dapat menjadi identitas kabupaten Kutai Barat maka harus diformulasikan atau digambarkan ciri-ciri ornamen dari masing-masing enam suku Dayak yang ada di kabupaten Kutai Barat.

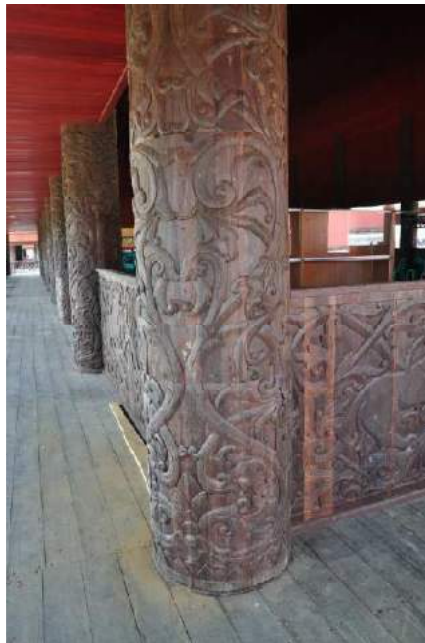
5. PEMBAHASAN

Seni ukir / pahat yang ada pada rumah lamin suku Dayak telah dikembangkan dan digunakan tidak hanya pada bangunan saja,

tetapi telah diadopsi kedalam seni anyaman. Sebagai contoh **anyaman anjat**, digunakan sebagai motif batik khas Dayak, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah contoh contoh gambar yang dapat diadopsi ke dalam berbagai karya seni yang terdapat pada rumah lamin adat suku Dayak



Gambar 5.1. Contoh Ragam Ornamen Motif Dayak



**Gambar 6,7: 5.2. Penggunaan ornamen pada
Tiang Lamin**

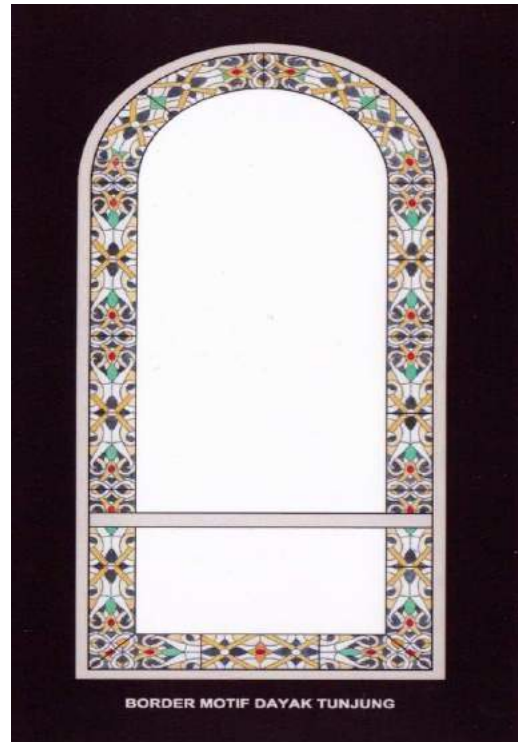


**Gambar 5.3. Penggunaan Ornamen pada
Pintu Lamin**



Gambar 5.4. Penggunaan Ornamen pada dinding Lamin.

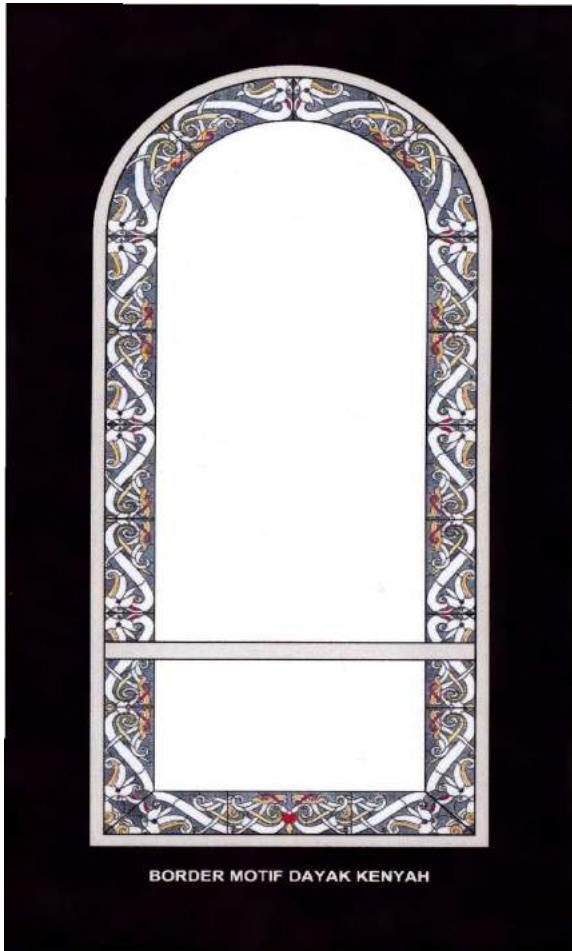
Dalam rumah lamin adat suku Dayak banyak terdapat ornamen-ornamen dekoratif pembentuk karakter arsitekturnya, sehingga guna menggali karakter arsitektur suku Dayak yang ada di kabupaten Kutai Barat dilakukan dengan cara mengkomparasikan ornamen-ornamen dekoratif tersebut sehingga ditemukan atau dikenali ornamen-ornamen yang mendukung terbentuknya ciri arsitektur yang dapat menjadi identitas kabupaten Kutai Barat, sehingga dapat dilestarikan dan dikembangkan. Guna mendapatkan perbandingan yang obyektif, epat dan sesuai, maka analisis dilakukan pada bagian ornamen bangunan lamin yang sama baik bentuk maupun **funksinya**, sehingga dapat diberikan bobot pertimbangan dan penilaian yang sama.



Gambar 5.5. Penggunaan Ornamen pada Border Lamin Dayak Tunjung

5.1. Motif ukir Style Dayak Tunjung

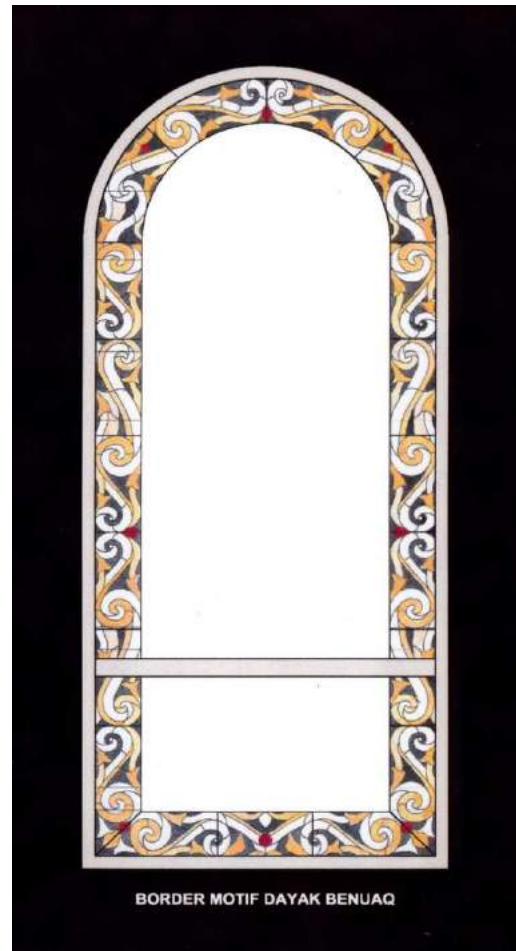
Karakteristik Motif ukir *style* Dayak Tunjung mengacu pada bentuk dasar tunas tanaman daun pakis yang baru bersemi (*ukel*) yang distilasi sedemikian rupa, dimana Tunas utama Warna Putih, yang kemudian dikombinasi dengan silang warna **kuning** dan dasar **hitam, hijau** dan **merah** diatur dengan pola yang teratur secara geometris dengan pengulangan.



Gambar 5.6. Penggunaan Ornamen pada border Lamin Dayak Kenyah

5.2. Motif ukir *Style* Dayak Kenyah

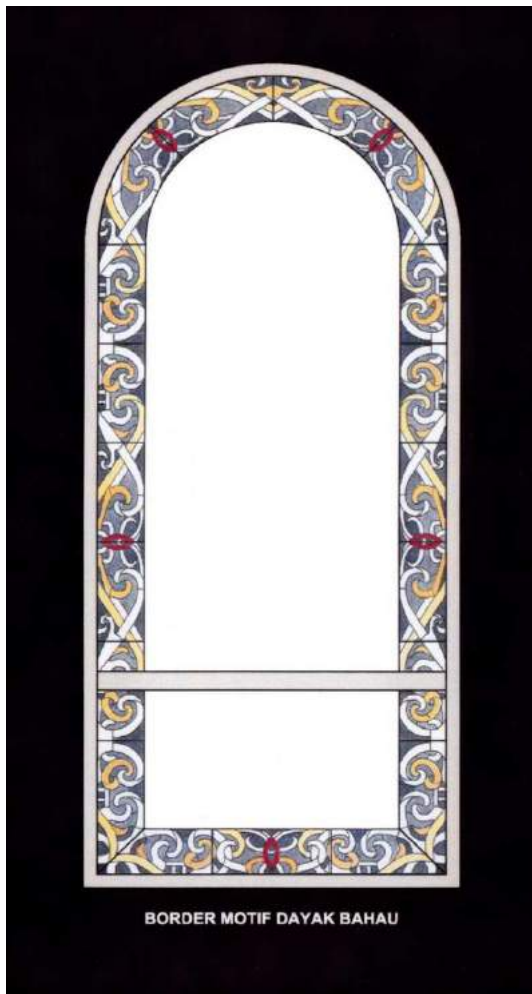
Motif ukir *Style* Dayak Kenyah mengacu pada bentuk naga yang distilasi sedemikian rupa yang ditata saling berhadapan dan diulang secara geometris dan terukur, dimana warna dominannya adalah warna **abu-abu** sebagai warna **dasar** yang dikombinasi dengan warna **putih** dan **merah** dan **kuning**.



Gambar 5.7. Penggunaan Ornamen pada border Lamin Dayak Benuaq

5.3. Motif ukir *Style* Dayak Benuaq

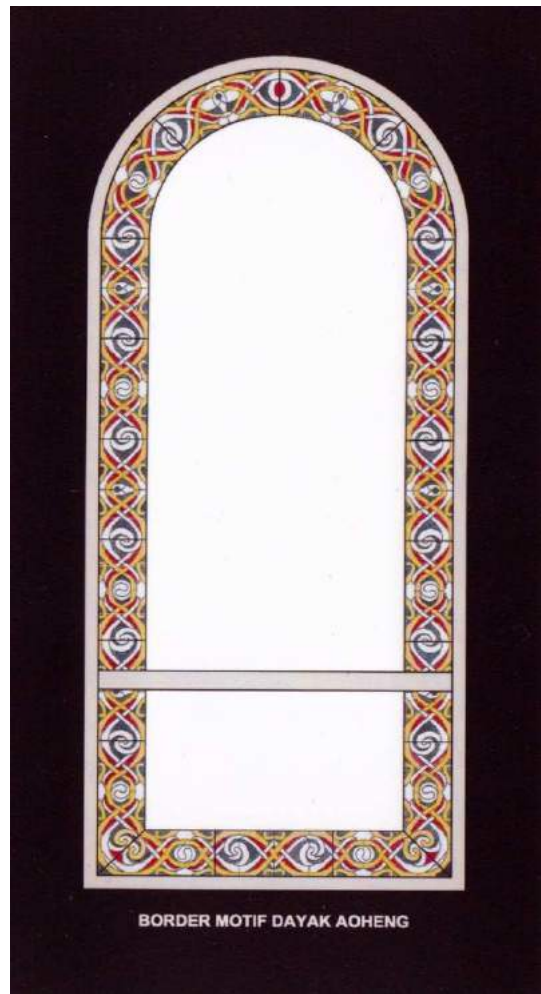
Karakteristik motif ukir *style* Dayak Benuaq mengadopsi dari bentuk tunas tanaman merambat yang distilasi menjadi tunas ikal yang tersusun searah dan bersusun yang diulang secara geometris dan terukur dimana tunas utama didominasi warna **putih** dan anak tunas dengan warna **kuning** dengan kombinasi titik **merah**.



Gambar 5.8. Penggunaan Ornamen pada border Lamin Dayak Bahau

5.4. Motif ukir *Style* Dayak Bahau

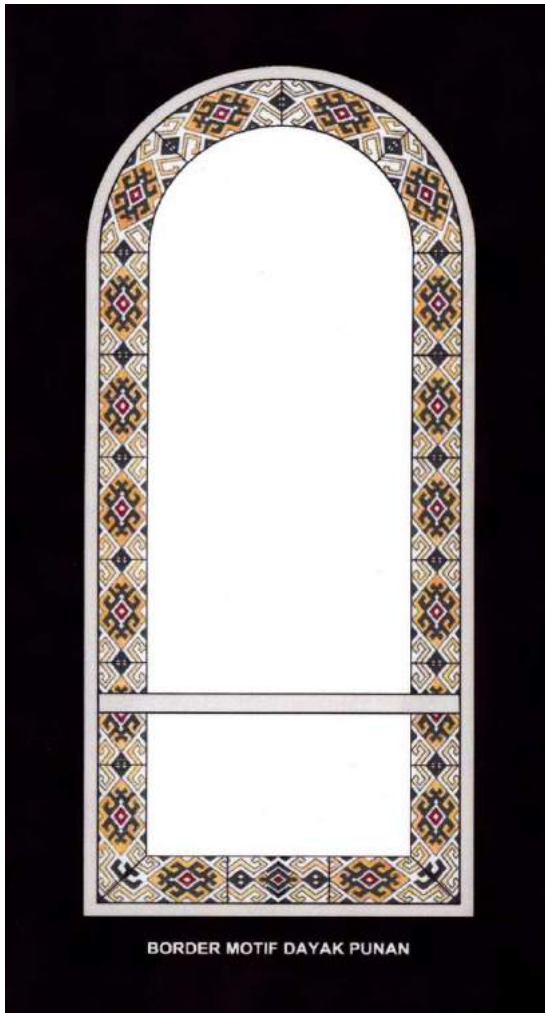
Karakteristik motif ukir *Style* Dayak Bahau diadopsi dari tunas tanaman merambat yang distilasi menjadi tunas ikal yang saling bersilangan dimana tunas utama berwarna **kuning**, anak tunas berwarna **putih** dan dikombinasi dengan lingkaran kecil berwarna **merah**.



Gambar 5.9. Penggunaan Ornamen pada border Lamin Dayak Aoheng

5.5. Motif Ukir *Style* Dayak Aoheng

Karakteristik Motif ukir *style* Dayak Aoheng mengadopsi bentuk tunas tanaman merambat yang distilasi sedemikian rupa yang disusun rangkap dua saling bersilangan dan menghadap saling berkebalikan yang diulang secara geometris dan terukur yang didominasi warna **kuning** dan **merah** dengan warna dasar **abu-abu..**



Gambar 5.10. Penggunaan Ornamen pada Border Lamin Dayak Punan

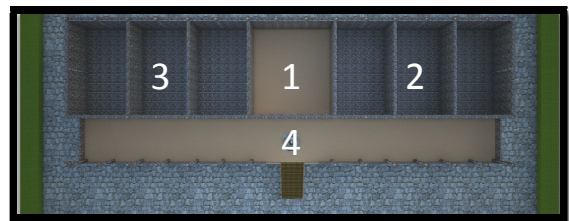
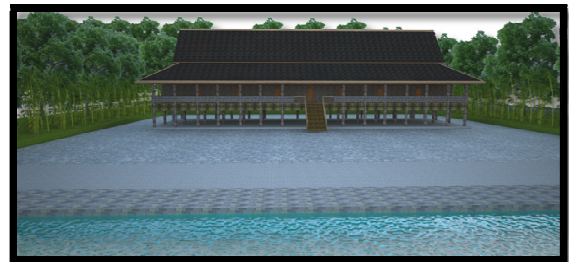
5.6. Motif ukir *Style* Dayak Punan

Karakteristik Motif ukir *style* Dayak Punan menggunakan motif patran dengan bentuk dasar segi empat bersusun *overlapping* yang disusun secara geometris dan terukur dan merupakan bentuk perulangan dikombinasikan dengan warna kuning tua, kuning muda, abu-abu, putih dan hitam.

6. KESIMPULAN

Hasil pengamatan dengan mengkomparasikan karakter arsitektur dari ornamen dan ukiran dari keenam suku Dayak yang ada di kabupaten Kutai Barat maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bentuk dasar semua rumah lamin adat Dayak dan tata ruang dalamnya dari keenam suku Dayak yang ada adalah sama.



Keterangan:

1. Kamar utama
2. Kamar-kamar di Sebelah Kanan
3. Kamar-kamar di Sebelah Kiri
4. Gong

Gambar 5.11. Rumah Lamin Adat Dayak dan Tata Ruang Dalamnya

- b. Motif dasar *style ornamen* ukirnya juga sama yaitu menggunakan pola-pola geometris dan pengulangan bentuk yang sama serta penggunaan warna yang sama pula.
- c. Hal yang membedakan masing-masing dari keenam suku Dayak tersebut adalah bentuk detail ukirnya karena mengadopsi dan menstilasi dari bentuk asal yang berbeda-beda.

7. SARAN-SARAN

- a. Perlunya dukungan dari pemerintah kabupaten Kutai Barat dalam upaya pelestarian budaya dan bentuk arsitektur setempat yang didukung oleh peraturan-peraturan daerah guna pengawasan dan implementasinya di lapangan.
- b. Menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan karya cipta arsitektur setempat dengan mengangkat ciri arsitektur tersebut sebagai identitas daerah kabupaten Kutai Barat sehingga keberadaannya dapat lestari dan dikembangkan.

8. DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis DK. (1979). *Architecture: Form, Space and Order*, diindonesiakan oleh Ir. Paulus Hanoto Adjie (1985) *Arsitektur:*

Bentuk, Ruang dan Susunannya. Penerbit PT. Erlangga, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta (1979). *Silsilah Kutai Kartanegara*

Emanuel, Laurentius Dyson, Paulus Matius, (2012) *Sejarah dan Mitologi Suku Asli Kalimantan Timur*.

Neufeldt, Victoria dan David B. Guralnik (eds.) (1991) *Webster's New World Dictionary Of American English*. Penerbit Prentice Hall, New York.

Rapoport, Amos. (1986). *House Form and Culture*. Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs NJ.

Biodata Penulis :

Abito Bambang Yuuwono, Lahir di Karanganyar, 06 Januari 1975, Alumni S1 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta(1998), Pasca Sarjana (S2) Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang (2007), dan Pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (1998-Sekarang).